



## PARTISIPASI ISTRI NELAYAN PANDEGA SEBAGAI PENGUPAS RAJUNGAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA

Ummi Luthfiyatut Tasbichah<sup>✉</sup>

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima September 2015  
Disetujui Oktober 2015  
Dipublikasikan  
November 2015

#### Keywords:

*Fishermen's wives,  
Productive activities,  
Participation, Family  
income and Crab peeler*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis (a) kegiatan produktif istri nelayan pandega sebagai pengupas rajungan, (b) besarnya kontribusi pendapatan istri nelayan pandega sebagai pengupas rajungan terhadap total pendapatan keluarganya, (c) kendala-kendala yang dihadapi oleh istri nelayan pandega sebagai pengupas rajungan saat melakukan aktivitas produktifnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dan untuk memperoleh validitas hasil penelitian dilakukan metode triangulasi. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian yaitu istri nelayan pandega sebagai pengupas rajungan kepala kelurahan lokasi penelitian, masyarakat di lokasi penelitian, observasi di lapangan, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan dilaksanakannya penelitian. Kontribusi pendapatan informan terhadap pendapatan keluarga cukup besar yaitu 28,19% dari total pendapatan keluarga. Meskipun pendapatan keluarga mengalami peningkatan tetapi peran aktif istri nelayan dalam kegiatan produktif belum mampu mensejahterakan keluarganya. Pekerjaan para istri nelayan di Kelurahan Pacar masih bersifat tradisional belum bisa berkembang yang masih berupa pengupas rajungan biasa tanpa diolah lebih lanjut. Oleh karena itu diharapkan adanya pendampingan program pemberdayaan masyarakat di bidang kelautan dengan cara mengembangkan usaha-usaha mikro produktif seperti pengolahan rajungan yang lebih modern untuk meningkatkan pendapatan istri nelayan pengupas rajungan dan juga diperlukan informasi mengenai pemasaran, keuntungan dan besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari perubahan bentuk olahan untuk mengembangkan produksinya.

### Abstract

*This study aimed to identify and analyze (a) kinds of participation of Pandega's (fisherman's) wife as a crab peeler in an effort to increase the family income (b) the amount of revenue increase of a Pandega's wife as a crab peeler to the family income, (c) the constraints faced by a Pandega's wife as a crab peeler while doing productive activities. The data analyzed method used in this research is qualitative analyzed methods and to obtain the validity of the results of research conducted triangulation method. Source of data obtained through interviews with various parties related to the wife of research peeler crab fishermen pandega as village chief research sites, communities in research, observations in the field, as well as documents relating to the purpose of the research. The analysis data is used descriptive qualitative analysis method and to obtain the validity of the results of research conducted triangulation method. Source of data obtained through interviews with various parties related to the wife of research peeler crab fishermen pandega as village chief research sites, communities in research, observations in the field, as well as documents relating to the purpose of the research. Informant revenue contribution to the family income is still relatively small, namely 32.16% of the total family income. This indicates that the wife of the income of fishermen small effect on family income as the techniques are still processed manually. Although the family income has increased but the fisherman's wife active role in productive activities have not been able to prosper the family. The work of the wives of fishermen in the village still traditional girlfriend can not evolve is still a regular peeler crab without further processing. Therefore, it is expected the assistance of community development programs in the marine sector by developing micro-enterprises as productive as processing rajungan more modern to improve the income of wives of fishermen peeler crab and also the necessary information regarding marketing, profit and size of the added value resulting from changes in shape processed to developed production.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: edaj\_unnes@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau kecil disebutkan bahwa pesisir merupakan daerah peralihan ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut. Pengelolaan wilayah pesisir dapat dilakukan melalui pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumber daya pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Interaksi manusia dengan ekosistem harus diperhitungkan dalam rangka untuk efisien menerapkan strategi manajemen kelautan (Batista et al., 2014).

Partisipasi masyarakat merupakan indikator keberhasilan pembangunan. Partisipasi bukan saja dilakukan oleh masyarakat tetapi juga individu-individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Lioberger dan Gwin dalam Tilaar (1997:237-238) mengatakan bahwa partisipasi individu tergantung pada kondisi individu itu sendiri dan situasi tertentu. Winardi (2002:149) menyebutkan bahwa partisipasi merupakan turut sertanya seseorang baik secara mental maupun fisik untuk memberikan sumbangan dalam proses pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan-persoalan keterlibatan pribadi yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam melakukan suatu hal.

Mosher menyebutkan yang menjadi tujuan utama dalam pembangunan perdesaan bukanlah pertumbuhan pertanian, tetapi peningkatan kualitas hidup para petani, yang sebagian bergantung kepada pendapatan keluarga dan sebagian lagi tergantung pada hal-hal lain. Selanjutnya Friedman mengemukakan bahwa maksud pembangunan desa adalah mengusahakan kemungkinan bertahan hidupnya secara ekonomi dan politik suatu masyarakat desa berdasarkan prinsip berdikari. Menyadari heterogenitas pada situasi pembangunan dengan setiap pendekatan tunggal juga diperlukan untuk mewujudkan pembangunan pedesaan yang baik (Umans & Arce, 2014). Meningkatkan kesempatan kerja yang produktif dalam bidang ekstraktif dan pengelolaan di wilayah pedesaan, terutama bagi pemuda dan perempuan.

Mansour Fakih mengatakan adanya suatu gerakan baru yang tampaknya sangat menjanjikan dalam peningkatan peranan dan status perempuan, yaitu "Perempuan Dalam Pembangunan" (*women in development*). Laki-laki dan perempuan sebenarnya mempunyai status dan peranan yang sama. Mereka bukan sekadar objek pembangunan, tetapi mereka adalah sebagai agen atau pelaksana dari pembangunan itu sendiri. Dengan demikian potensi yang ada pada perempuan perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk dirinya sendiri, keluarga dan untuk masyarakat. Salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan kaum perempuan untuk ikut serta atau berpartisipasi dalam melakukan suatu hal untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Karena panorama yang ada pada mereka yaitu semangat perjuangan untuk kehidupan yang lebih layak (Pachón & Canseco, 2014).

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki penduduk tinggal di sekitar wilayah pesisir. Wilayah pesisir dibagi menjadi dua yaitu pesisir utara dan selatan. Sebelah utara membentang dari perbatasan sebelah timur Kabupaten Rembang sampai ke perbatasan sebelah barat Kabupaten Brebes sedangkan wilayah pesisir selatan dari perbatasan sebelah barat Kabupaten Cilacap ke perbatasan sebelah timur Kabupaten Purworejo.

Kabupaten Rembang merupakan kabupaten yang berada di sebelah utara Jawa Tengah. Pada tahun 2013 tingkat produksi perikanan laut di Kabupaten Rembang menempati posisi tertinggi di Jawa Tengah yaitu sebanyak 37.583.359 kg. Kabupaten ini juga memiliki jumlah TPI sebanyak 10 buah. Sebagian wilayah di Kabupaten Rembang terletak di sekitar pesisir. Enam dari empat belas kecamatan di Kabupaten Rembang berada di tepi pantai dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Produksi perikanan laut di Kabupaten Rembang bermacam-macam ada berbagai jenis ikan, rajungan, cumi-cumi, udang dan lain sebagainya. Hasil tangkapan perikanan laut di Kabupaten Rembang dipusatkan pada lokasi

yang mempunyai TPI yaitu Kecamatan Kaliore, Rembang, Kragan dan Sarang. Jumlah hasil perikanan laut tertinggi yaitu di Kecamatan Rembang dengan jumlah sebesar 185.189.074.200 kg (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, 2014).

Rajungan merupakan salah satu komoditi perikanan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain rasanya yang lezat, juga karena kandungan gizinya yang cukup tinggi, sehingga komoditi ini sangat diminati oleh masyarakat lokal maupun luar negeri. Pada awal tahun 2000-an kegiatan penangkapan rajungan mulai meningkat hal ini dikarenakan kegiatan ekspor sudah mulai berkembang. Pada tahun 2013, harga rajungan di pabrik pengalengan rajungan sudah meningkat mencapai Rp250.000 per kg. Hal ini berarti bahwa produk-produk perikanan khususnya rajungan kedepannya bisa menjadi salah satu produk ekspor unggulan yang diminati oleh eksportir. Salah satu hal yang penting dalam pengelolaan sumberdaya perikanan ke depan adalah tersedianya stok rajungan sepanjang tahun. Seluruh kebutuhan ekspor rajungan di Indonesia banyak yang masih mengandalkan hasil tangkapan nelayan di laut. Hal ini memberikan peluang atau kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja di sektor perikanan khususnya rajungan.

Kecamatan Rembang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang memiliki tingkat produksi tertinggi yaitu sebanyak 37.583.359 kg dengan nilai produksi Rp 194.644.331.680. Kecamatan Rembang memiliki empat TPI yaitu TPI Tanjungsari, TPI Tasikagung 1, TPI Tasikagung 2, dan TPI Pasarbanggi. Banyaknya nelayan di Kecamatan Rembang yaitu sebanyak 6.349 orang nelayan yang terdiri dari 1.263 juragan dan 5.086 pandega (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, 2014).

Kelurahan Pacar merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Rembang yang mempunyai tenaga kerja aktif. Kegiatan mencari nafkah bukan hanya dilakukan oleh suami atau nelayan saja akan tetapi juga istrinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang Staf Bagian Pengolahan dan

Pemasaran Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang menjelaskan bahwa di Kelurahan Pacar masih banyak terdapat banyak nelayan pandega sebanyak 528 orang yang pendapatannya masih tergantung pada hasil tangkapan ikan di laut dan ikut kapal juragan. Hampir 90 persen perempuan di Kelurahan Pacar bekerja sebagai pengupas rajungan dan sisanya bekerja di bidang jasa seperti guru, pedagang, karyawan dan lain sebagainya. Kegiatan mengupas rajungan juga dilakukan oleh istri nelayan pandega.

Masyarakat nelayan di Kelurahan Pacar masih menggantungkan usaha penangkapan ikan di laut yang merupakan lahan milik bersama dan sifatnya terbuka. Sehingga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan perikanan di Kelurahan Pacar tidak bisa diperkirakan karena nelayan mengambil ikan dengan jumlah yang tidak ditentukan. Kondisi pendapatan nelayan yang tidak menentu ini menyebabkan pentingnya peranan seorang istri dalam kegiatan produktif yaitu partisipasinya dalam membantu mencari nafkah untuk menambah pendapatan keluarga supaya ketahanan ekonomi keluarganya bisa terjaga. Selain berpartisipasi dalam kegiatan produktif istri nelayan juga harus menjalankan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, memomong anak, mencuci dll.

Mengupas rajungan merupakan salah satu kegiatan produktif yang sebagian besar dilakukan oleh istri nelayan pandega di Kelurahan Pacar. Begitu pentingnya peranan istri nelayan dalam kegiatan produktif maka diperlukan penelitian tentang partisipasi istri nelayan pandega sebagai pengupas rajungan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga di Kelurahan Pacar Kabupaten Rembang.

Nelayan selalu mengandalkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan di laut saja yang besarnya tidaklah menentu dan tidak bisa diperkirakan. Sistem bagi hasil masih dilakukan oleh nelayan pandega terhadap nelayan juragan karena tidak mempunyai kapal sendiri. Biasanya mereka menyewa atau ikut melaut bersama nelayan juragan dan awak kapal lainnya yang

nantinya pendapatannya dibagi rata. Masih tergantungnya pendapatan nelayan pandega terhadap hasil tangkapan ikan di laut dan sistem bagi hasil maka pendapatan yang diterima sangatlah sedikit. Rendahnya pendapatan nelayan pandega ini yang menghendaki istri nelayan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, peran istri dalam bekerja sangat dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan penjelasan tersebut rumusan masalah yang dapat diambil yaitu: (a) Bagaimana kegiatan produktif istri nelayan sebagai pengupas rajungan di Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang?; (b) Bagaimana kontribusi istri nelayan pandega sebagai pengupas rajungan di Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang terhadap total pendapatan keluarganya?; (c) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh istri nelayan pandega sebagai pengupas rajungan di Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang saat melakukan aktivitas kegiatan produktifnya?

## **METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu jenis data yang diperoleh atau bersumber dari hasil penelitian dan data sekunder sebagai data pendukung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data partisipasi istri nelayan pandega sebagai pengupas rajungan, pendapatan yang diperoleh dan hambatan-hambatan dalam kegiatan produktif serta bagaimana kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan untuk pengolahan data dilakukan dengan bantuan program Microsoft Excel yang merupakan perangkat lunak komputer untuk menghitung besarnya rata-rata dan kontribusi dalam bentuk persentase.

Lokasi penelitian dipilih pada Kecamatan Rembang karena terdapat potensi perikanan laut yang cukup tinggi dan hampir sebagian istri nelayan juga bekerja di sektor pengolahan ikan. Pengambilan lokasi dilakukan di desa yang memiliki kaitannya dengan pengolahan ikan yaitu Kelurahan Pacar. Alasan mengambil lokasi di Kelurahan Pacar karena disana

terdapat banyak ibu-ibu istri nelayan yang bekerja sebagai pengupas rajungan dibandingkan dengan desa lainnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan partisipasi istri nelayan dalam kegiatan produktif sebagai pengupas rajungan dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga serta hambatan-hambatannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi suatu permasalahan yang ada di dalam penelitian. Analisis deskriptif merupakan bentuk penjabaran dari induktif ke deduktif untuk menyimpulkan suatu permasalahan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Wawancara semiterstruktur yang pelaksanaannya lebih fleksibel dan bersifat terbuka serta pihak yang diajak wawancara dapat diminta pendapatnya dan ide-idenya; (b) Observasi yaitu peneliti melihat dan mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dan memperluas informasi dalam pengambilan permasalahan yang diteliti; (c) Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data-data pendukung mengenai jumlah kondisi pendapatan keluarga nelayan sedangkan data-data laporan tertulis untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari berbagai sumber pustaka, dan internet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Partisipasi Istri Nelayan Dalam Kegiatan Produktif**

Karakteristik rumah tangga nelayan tidak jauh berbeda dengan rumah tangga di daerah pedesaan. Masyarakat nelayan masih identik dengan sifat miskin dan terbelakang. Pendapatan yang diperoleh masih menggantungkan pada hasil tangkapan ikan di laut saja yang jumlahnya tidak menentu karena tidak memiliki pekerjaan lain. Nelayan pandega juga tidak mempunyai kapal sendiri karena tidak mempunyai modal sendiri sehingga pendapatannya masih tergantung pada sistem

bagi hasil kepada nelayan juragan dan awak kapal lainnya. Pendapatan nelayan pandega yang jumlahnya tidak menentu ini apabila digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga pastinya masih kurang sehingga diperlukan adanya partisipasi dari anggota keluarga yang lain untuk membantu memenuhi kebutuhannya.

Masyarakat yang berpartisipasi adalah masyarakat yang produktif, sadar akan hak-hak dan kewajibannya, sadar hukum dan bertekad untuk mandiri (Tilaar, 1998:237). Istri nelayan di Kelurahan Pacar tidak hanya bekerja sebagai pengurus rumah tangga saja tetapi juga ikut melakukan aktivitas produktif yaitu mengupas rajungan. Salah satu tujuan istri nelayan ikut berpartisipasi dalam pekerjaan produktif adalah untuk membantu suami dalam mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarga. Apabila mereka hanya menggantungkan hidupnya pada pendapatan suami saja pastinya tidak akan cukup. Mereka sadar bahwa melakukan pekerjaan produktif itu penting dalam keberlangsungan hidupnya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga tentunya demi

kesejahteraan keluarganya agar tidak terilit hutang yang banyak. Sehingga mereka dituntut untuk mandiri dan tidak hanya untuk mengandalkan pendapatan pada suami saja.

#### **Kontribusi Pendapatan Istri Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga**

Pendapatan keluarga berasal dari tiga sumber, yaitu dari suami, istri, dan sumber lainnya. Menurut Mardiana dalam Hendra (2011:97) bahwa pendapatan keluarga dapat dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan anggota keluarga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja produktif.

Rata-rata pendapatan informan secara umum lebih kecil bila dibandingkan dengan pendapatan suami. Tingkat pendapatan suami yang bekerja sebagai nelayan pandega bersifat tidak menentu apabila suami melaut dengan jumlah hasil tangkapan yang banyak namun pendapatan yang dihasilkan akan lebih kecil. Nelayan tidak melaut karena ada beberapa halangan, seperti cuaca buruk dan tangkapan ikan yang sedikit.

**Tabel 1.** Rata-Rata Tingkat Pendapatan Informan dan Keluarga per Bulan

No	Tingkat Pendapatan (Rp)		
	Istri	Suami	Total Pendapatan
1.	600.000	1.500.000	2.100.000
2.	450.000	1.000.000	1.450.000
3.	500.000	1.000.000	1.500.000
4.	600.000	1.500.000	2.100.000
5.	600.000	1.500.000	2.100.000
6.	500.000	1.500.000	2.000.000
7.	600.000	1.500.000	2.100.000
8.	750.000	1.500.000	2.250.000
9.	450.000	1.450.000	1.900.000
10.	600.000	1.000.000	1.600.000
Rata-rata	565.000	1.345.000	1.910.000

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Kontribusi pendapatan istri nelayan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan istri nelayan terutama

yang bekerja sebagai pengupas rajungan terhadap pendapatan keluarga.

**Tabel 2.** Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Informan

No	Kontribusi Tingkat Pendapatan (%)	
	Istri	Suami
1.	28,57	71,43
2.	31,03	68,97
3.	33,33	66,67
4.	28,57	71,43
5.	28,57	71,43
6.	25,00	75,00
7.	28,57	71,43
8.	33,33	66,67
9.	23,68	76,32
10.	37,50	62,50
Rata-rata	29,82	70,18

Sumber : Data Primer (diolah), 2015

Pendapatan keluarga nelayan berasal dari dua sumber saja yaitu dari suami dan istri. Anak tidak ikut berkontribusi dalam bekerja karena usia mereka masih berada di bawah usia kerja dan mereka juga masih berkewajiban untuk bersekolah. Kontribusi pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan keluarga berkisar antara 25% hingga 37,50% dari total pendapatan keluarga sedangkan pendapatan dari suami yaitu 62,50% hingga 75%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan istri nelayan masih bisa berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Meskipun rata-rata kontribusi pendapatan istri nelayan hanya 29,18% tetapi pendapatan tersebut masih cukup relevan untuk mendorong pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan jalan aktif dalam kegiatan mencari nafkah.

Besar kecilnya pendapatan pengupas rajungan berdasarkan pada kualitas hasil kupasan rajungan yang dikupas. Harga daging pengupasan rajungan tergantung pada kualitas rajungan yang dikupas. Jadi apabila kupasan yang dihasilkan bagus maka harganya akan tinggi dan sebaliknya apabila kupasan yang dihasilkan kurang bagus maka harganya akan rendah. Oleh karena itu, kegiatan pengupas rajungan harus efektif karena hasil kupasan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima.

#### **Kendala-Kendala yang Dihadapi Istri Nelayan Pengupas Rajungan**

Kendala yang dihadapi oleh istri nelayan sebagai pengupas rajungan adalah apabila rajungan yang dibeli tidak berisi atau kopong. Rajungan yang tidak berisi dagingnya hanya sedikit akan merugikan pengupas dan mengurangi kontribusi pendapatan pengupas terhadap pendapatan keluarganya. Hal ini bisa dilihat saat mereka mengupas dengan rajungan yang berukuran besar tetapi menghasilkan daging sedikit. Pengupas rajungan tidak punya relasi lain selain pengepul sehingga dalam penjualannya selalu mengandalkan pengepul karena tidak terlalu susah. Apabila hasil kupasan rajungan dijual langsung ke masyarakat dikhawatirkan tidak tepat sasaran dan cepat membusuk. Di Kabupaten Rembang sendiri tidak ada perusahaan atau industri makanan pengolah rajungan sehingga para pengupas langsung menjualnya ke pengepul kemudian baru didistribusikan ke pabrik pengolah rajungan di kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta.

Pengupas rajungan masih mempunyai pendapatan yang tidak menentu. Rata-rata pendapatan ibu-ibu pengupas rajungan adalah sekitar Rp15.000,00 sampai Rp20.000,00 per hari atau Rp565.000,00 per bulan. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh pengupas rajungan cukup besar atau lebih dari 25% dengan alokasi waktu kerja

mereka yang tidak begitu banyak yaitu rata-rata sekitar 4 jam. Waktu tersebut merupakan sisa dari waktu untuk melakukan kegiatan domestik dan istirahat.

Jumlah pembelian bahan baku rajungan yang tidak begitu banyak karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh pengupas rajungan. Hasil pengupasan rajungan juga tidak dapat diperkirakan apakah bisa menghasilkan daging yang banyak atau sedikit karena keterbatasan dalam pemilihan bahan baku dan modal. Hal ini membuat mereka tidak bisa meningkatkan hasil produksi mereka sehingga pendapatan yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jumlah pekerja pengupas rajungan banyak maka untuk membeli bahan baku juga akan terjadi persaingan. Hal ini dikarenakan tidak semua nelayan menangkap rajungan. Alat tangkap rajungan berbeda dengan alat tangkap ikan. Alat tangkap rajungan namanya bubu sedangkan nelayan yang biasa menangkap rajungan adalah nelayan tangkap yang wilayah tangkapnya hanya di laut pinggir saja. Harga bubu cukup mahal yaitu sekitar Rp 75.000,00 sampai Rp 200.000,00. Bagi yang mempunyai pendapatan lebih ada yang beralih ke nelayan rajungan sedangkan yang lainnya hanya ikut menjadi buruh nelayan juragan saja.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka telah ditemukan fenomena-fenomena baru tentang partisipasi istri dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga yaitu:

Proposisi minor I:

“Partisipasi istri dalam kegiatan produktif bisa membantu memperbaiki ekonomi keluarganya.”

Proposisi minor II:

“Pendapatan istri belum bisa melebihi pendapatan suami.”

Proposisi minor III:

“Kualitas bahan baku, kecilnya modal dan lemahnya penggunaan teknologi menjadi kendala istri dalam kegiatan produktif.”

Proposisi Mayor:

“Partisipasi istri dalam kegiatan produktif dapat membantu memperbaiki ekonomi keluarganya meskipun terkendala oleh kualitas

bahan baku, kecilnya modal dan penggunaan teknologi”

## SIMPULAN

Hampir 90 % dari masyarakat Kelurahan Pacar para istri nelayan bekerja sebagai pengupas rajungan. Kegiatan ini bisa dilakukan secara individual maupun kelompok karena modal yang dimiliki untuk kegiatan mengupas tidak begitu besar. Kontribusi pendapatan informan terhadap pendapatan keluarga yaitu berkisar antara 25% hingga 37,50% dari total pendapatan keluarga dengan rata-rata sebesar 29,82%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan istri nelayan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga. Meskipun pendapatan keluarga mengalami peningkatan tetapi peran aktif istri nelayan dalam kegiatan produktif belum mampu mensejahterakan keluarganya. Hambatan-hambatan istri nelayan pandega yang bekerja sebagai pengupas rajungan adalah para pengupas rajungan akan merugi karena rendahnya pendapatan yang diterima dari produk yang dihasilkan, pemasarannya masih mengandalkan pengepul dan adanya persaingan dalam pembelian bahan baku.

Pekerjaan para istri nelayan di Kelurahan Pacar masih bersifat tradisional belum bisa berkembang yang masih berupa pengupas rajungan biasa tanpa diolah lebih lanjut. Oleh karena itu diharapkan adanya pendampingan program pemberdayaan masyarakat di bidang kelautan dengan cara mengembangkan usaha-usaha mikro produktif seperti pengolahan rajungan yang lebih modern untuk meningkatkan pendapatan istri nelayan pengupas rajungan. Kegiatan produktif istri nelayan sebagian besar sebagai pengupas rajungan dengan pendapatan masih rendah yaitu rata-rata sekitar Rp 565.000,00 per bulan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki ibu-ibu pengupas rajungan untuk membeli bahan baku. Sehingga mereka memilih bekerja secara individual karena untuk bekerja secara kelompok masih terdapat ketidakadilan dalam pengelolaannya sehingga diperlukan bantuan dana atau pinjaman dari pihak lain untuk

mendukung kelancaran usaha kelompok ini dan pengawasan dalam pengelolaan usaha juga sangat diperlukan. Dalam hal pemasaran pengupas rajungan masih tergantung pada pengepul. Perluasan pemasaran sangat diperlukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pengepul supaya mereka tidak kalah dalam menentukan harga. Oleh karena itu supaya pengupas rajungan mendapatkan harga yang tinggi dan mendapatkan keuntungan yang maksimal, diperlukan informasi mengenai rantai pemasaran, keuntungan pemasaran dan besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari perubahan bentuk olahan untuk mengembangkan produksinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ameriyani, P. (2014). Perencanaan Pengembangan Sub Sektor Perikanan Laut Di Lima Kecamatan Di Kabupaten Rembang. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- Batista, M.I., Henriques, S., Pais, M.P. & Cabral, H.N., 2014. Assessment of cumulative human pressures on a coastal area: Integrating information for MPA planning and management. *Ocean & Coastal Management*, 102(A), pp.248-257.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang. 2014. *Data Banyaknya Nelayan dan Bakul Ikan di Kabupaten Rembang*. DKP Kabupaten Rembang.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang. 2014. *Data Produksi Perikanan Laut di Kabupaten Rembang*. DKP Kabupaten Rembang.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang. 2014. *Data Produksi Perikanan Laut di Kecamatan Rembang*. DKP Kabupaten Rembang.
- Mosher, A.T. 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Mutlak Pembangunan dan Modernisasi*. Jasaguna. Jakarta.
- Pachón, M.J.D. & Canseco, E.L., 2014. Women in the World and in Daily Life: Realities, Approaches, Perspectives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 161, pp.34-40.
- Pradikta, A. (2013). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Pratiwi, T. (2014). Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Melalui Mice (Meeting, Incentive, Convention Dan Exhibition). *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- Tilaar, H.A.R, 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Umans, L. & Arce, A., 2014. Fixing rural development cooperation? Not in situations involving blurring and fluidity. *Journal of Rural Studies*, 34, pp.337-344.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1. Tahun 2014. *Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*.
- Wawansyah, Hendra. 2012. *Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan*. Jurnal Nasional. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unpad. Bandung.
- Winardi. 2002. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.